

**IMPLEMENTASI NILAI PERSATUAN DALAM BERGOTONG ROYONG  
DI MASYARAKAT DESA**

(Studi Kasus pada Kegiatan Sambatan di Desa Sendangrejo  
Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat Sarjana S-1 dalam Program Studi  
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



**Oleh:**

**ADIF ALINUHA**

**A 220100047**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2014**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, 719483, Fax. (0271) 715448  
Surakarta 57102

**Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Danang Tunjung Laksono S. Pd., M. Pd.

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Adif Alinuha

NIM : A220100047

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Skripsi : Implementasi Nilai Persatuan dalam Bergotong Royong di Masyarakat Desa (Studi Kasus Pada Kegiatan *Sambatan* di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 16 April 2014

Pembimbing,

**Danang Tunjung Laksono, S. Pd., M.Pd.**

**NIK. A2209892**

# **IMPLEMENTASI NILAI PERSATUAN DALAM BERGOTONG ROYONG DI MASYARAKAT DESA**

(Studi Kasus pada Kegiatan Sambatan di Desa Sendangrejo  
Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)

Adif AliNuha, A 220100047, Program Studi Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Muhammadiyah Surakarta, 2014, xvii + 105 halaman.

## **ABSTRAK**

*Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Nilai Persatuan dalam Bergotong Royong di Masyarakat Desa (Studi Kasus Pada Kegiatan Sambatan di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora).*

*Penelitian ini untuk mengetahui tentang, (1) bentuk kegiatan yang mencerminkan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa pada kegiatan sambatan di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora, (2) hambatan dalam mempertahankan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa pada kegiatan sambatan di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora, (3) usaha yang dilakukan masyarakat desa dalam mempertahankan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa pada kegiatan sambatan di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.*

*Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang menggunakan dua macam triangulasi yaitu sumber data dan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.*

*Hasil penelitian dan pembahasan di hasilkan simpulan yaitu (1) bentuk kegiatan yang mencerminkan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa yaitu dalam bentuk rewang atau kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama, (2) hambatan dalam mempertahankan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa misalnya pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh warga secara sukarela tetapi pemilik rumah lebih percaya kepada ahlinya, (3) usaha dalam mempertahankan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa sebaiknya sebelum kegiatan dilaksanakan masyarakat dikumpulkan terdahulu untuk dimusyawarahkan.*

*Kata kunci: nilai persatuan, gotong royong, sambatan.*

## PENDAHULUAN

Suatu pembahasan tentang mengenai gotong royong di pedesaan ditinjau dari perspektif sejarah tidak hanya dapat dilakukan secara jelas tanpa harus menggunakan suatu kerangka pengertian mengenai desa, masyarakat atau komunitas desa, serta solidaritasnya.

Kegiatan mengenai perkembangan sistem gotong royong sebagai fenomena sosial dimasa lampau, maka dianggap perlu menempatkan nama dalam perubahan sosial khususnya bentuk komunitas pedesaan di mana ditempatinya, sehingga akan tampak jelas bahwa sistem gotong royong itu merupakan fungsi dari masyarakatnya atau kehidupan kolektifnya. Menurut Koentjraningrat (1985:57),

Istilah gotong royong untuk pertama kali tampak dalam bentuk tulisan dalam karangan-karangan tentang hukum adat dan juga dalam karangan-karangan tentang aspek sosial dari pertanian (terutama di Jawa Timur) oleh para ahli pertanian Belanda lulusan Wageningen.

Problematika masyarakat disetiap tempat memiliki karakteristik masing-masing dapat dilihat masyarakat transmigran. Kondisi permukiman baru dimana jumlah tenaga terbatas, sedangkan cukup luas tanah yang perlu dikerjakan, maka di desa-desa transmigrasi daerah timbul beberapa kelompok-kelompok yang dinamakan *regu* dan yang beranggotakan belasan orang. Bentuk nyata memajukan wilayahnya para anggota saling membantu, dengan cara menyediakan tenaga kerja ataupun ganti kerugian atau imbalan bagi yang tidak ada waktu untuk kegiatan sambatan.

Kegiatan *sambatan* ini bersifat sukarela. Orang-orang yang dimintai bantuan tenaga tidak diberi upah sebagaimana para tukang bangunan mestinya. Mereka hanya diberi makanan dan minuman dari sang pemilik rumah atau yang memiliki hajat tersebut. wedang kopi, pisang goreng ataupun makanan yang lain. *Sambatan* didasari oleh rasa bahwa dalam kenyataan hidup bermasyarakat setiap individu sebagai warga masyarakat akan saling membutuhkan satu terhadap yang lain atau rasa saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Selain menyampaikan empati atas kebahagiaan atau simpati atas kesedihan, orang yang *nyambat* datang dengan harapan agar dibantu jika kelak kemudian hari mengadakan *ewuh*

(perhelatan) serupa. Banyak faktor yang menyebabkan tradisi *sambatan* semakin luntur di negeri ini. Salah satu faktor penyebab lunturnya tradisi *sambatan* adalah pola kehidupan sekarang lebih mencerminkan sikap kesendirian untuk tidak lebih banyak bergaul bersama masyarakat lain, merampungkan pekerjaan dengan adanya imbalan bagi yang bekerja. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap Implementasi Nilai Persatuan dalam Bergotong Royong di Masyarakat Desa (Studi Kasus Pada Kegiatan *Sambatan* di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora). Penulis merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk kegiatan yang mencerminkan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa pada kegiatan *sambatan* di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora?
2. Bagaimanakah hambatan dalam mempertahankan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa pada kegiatan *sambatan* di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora?
3. Bagaimanakah usaha yang dilakukan masyarakat desa dalam mempertahankan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa pada kegiatan *sambatan* di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora?

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan bentuk kegiatan yang mencerminkan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa pada kegiatan *sambatan* di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam mempertahankan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa pada kegiatan *sambatan* di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.
3. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan masyarakat desa dalam mempertahankan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa pada kegiatan *sambatan* di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.

## LANDASAN TEORI

Dalam kehidupan masyarakat harus mempunyai suatu nilai salah satunya yaitu nilai persatuan. Nilai persatuan itu juga mempunyai pengertian diantaranya menurut Jalaluddin dan Abdullah (2011:134), “nilai itu merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati, dan lain-lain”. Selanjutnya menurut Suhadi (1982:11) mengatakan, “perkataan “persatuan” berarti bersatunya berbagai corak ragam menjadi satu kebulatan tunggal. Istilah “Indonesia” dalam konteks ini berarti bangsa yang hidup di wilayah Indonesia”. Menurut Jusuf (2010), bentuk nilai persatuan dalam gotong royong di masyarakat desa yaitu:

Peristiwa gotong royong sebagai tradisi tidak hampir dilakukan dalam segala hal yang membutuhkan bantuan banyak orang. seperti membangun rumah, mencangkul di sawah, saat hajatan perkawinan dan kematian. Hampir semua dilakukan tanpa imbalan jasa. Imbalannya adalah gantian. Pada saatnya setiap keluarga akan memerlukan bantuan dari tetangga lainnya.

Indikator yang digunakan peneliti mengenai nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa. adalah sebagai berikut:

- 1) Perasaan sama dalam kebersamaan dan senasib antar masyarakat.
- 2) Terdorong oleh sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial.
- 3) Adanya sebuah kebutuhan ketergantungan antara manusia satu dengan lainnya.
- 4) Adanya dorongan jiwa sama tinggi dan sama rendah.
- 5) Adanya dorongan untuk membantu kesusahan orang lain.

Didalam kegiatan sambatan juga mengandung nilai-nilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan *sambatan* meliputi nilai kebersamaan, nilai gotong royong nilai saling menolong. Proses didalam pelaksanaan *sambatan* tidak perlu repot-repot dengan rapat besar ataupun pembentukan panitia, cukup dari mulut ke mulut atau yang berkepentingan menyuruh seseorang untuk mengundang mereka beberapa hari sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan sambatan itu, sambatan dilakukan oleh warga kampung dengan sukarela tanpa mengharapkan upah atas pekerjaannya itu karena didasari siapa yang membantu tetangganya yang membutuhkan maka suatu saat pasti ia akan dibantu ketika sedang membutuhkan. Selain itu sambatan juga dilandasi oleh falsafah hidup sapa nandur kabecikan, mesti bakal ngunduh (siapa menanam kebaikan pasti akan memetik hasilnya).

## **METODE PENELITIAN**

Tempat penelitian adalah di desa Sendangrejo kecamatan Ngawen kabupaten Blora. Tahap-tahap penelitian ini dilakukan selama empat bulan, yaitu sejak bulan Desember 2013 sampai dengan Maret 2014. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif interaktif. Sumber data penelitian ini adalah terdiri dari narasumber atau informan, tempat dan peristiwa, dan arsip atau dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan mengkaji dokumen atau arsip. Instrumen penelitian ini adalah observasi, kisi-kisi wawancara, dan telaah dokumen atau arsip. Teknik yang digunakan untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi sumber data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992:20), adapun langkah-langkah analisis data model interaktif yaitu berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap penelitian lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan (Moleong, 2004: 127-148).

## **HASIL PENELITIAN**

Dalam masyarakat desa dikenal adanya tradisi gotong royong secara bersama yang disebut dengan *sambatan*. Kata sambatan mungkin tidak asing bagi kalangan masyarakat desa. Dalam konteks kerja, sambatan mengandung arti membantu untuk mengurangi beban keluhan karena pekerjaan yang banyak dari seseorang itu.

Sambatan juga dipakai untuk menyambut kebahagiaan keluarga seperti menyelenggarakan pesta pernikahan, berbagi macam acara selamatan dalam rangka pertunangan, khitanan, kelahiran anak, dalam membangun rumah, dalam bidang pertanian seperti menanam serta memanen padi, dan sebagainya. Tujuan diadakan pertemuan seperti gotong royong ini adalah untuk mempererat sebuah tali persaudaraan atau rasa kebersamaan atau senasib warga untuk bisa berkumpul membahas mengenai suatu permasalahan-permasalahan, yang kemudian dicari solusinya buat meringankan beban seseorang, sekaligus menggali potensi-potensi yang ada di sekitar desa.

Muatan dari nilai-nilai persatuan dalam bergotong royong adalah antara lain perasaan sama dalam kebersamaan dan senasib antar masyarakat, terdorong oleh sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial, adanya sebuah kebutuhan ketergantungan antara manusia satu dengan lainnya, adanya dorongan jiwa sama tinggi dan sama rendah, adanya dorongan untuk membantu kesusahan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian didapatkan temuan yang dapat dikaitkan dengan kajian teori. Adapun temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan yang mencerminkan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa. Sambatan yang masih dilakukan adalah dalam bentuk *rewang*. Rewang ini lebih banyak dilakukan di lokasi yang makin masuk ke pedusunan daripada mereka yang tinggal lebih dekat dengan kota. Istilah *rewang* ini pada umumnya lebih ditujukan pada ibu-ibu daripada bapak-bapak. Situasi yang memerlukan bantuan pada umumnya lebih banyak memerlukan ketrampilan tertentu yang lebih banyak ada pada wanita daripada laki-laki. bahwa karakteristik situasi juga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat untuk memberikan atau tidak memberikan bantuan. Umumnya bantuan akan diberikan bila memang orang yang membutuhkan bantuan akan *sambat* kepada tetangga yang lain dengan cara mengunjungi satu-per-satu orang yang dimintai bantuan. Kalau masyarakat tidak diminta untuk membantu (*disambati*), cenderung mereka tidak menawarkan diri untuk membantu. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan Menurut Departemen



Pendidikan dan Kebudayaan (1983:186) bahwa, dalam mewujudkan pembangunan dan bantuan perlengkapan hidup serta perekonomian individu atau keluarga peranan gotong royong tidak sedikit terutama dalam bentuk tolong-menolong. Dengan demikian berarti wujud atau bentuk gotong royong didasari dengan rasa keikhlasan dalam membantu seseorang tanpa disuruh untuk membantunya.

2. Hambatan dalam mempertahankan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa. Hambatan dalam kegiatan gotong royong dalam tradisi sambatan tidak terlepas dari kemajuan zaman mengingat saat ini orang sudah tidak ada waktu lagi untuk sambatan dan orang lebih mempercayakan kepada orang-orang yang profesional dan ahli dan seiring perkembangan jaman dan pengaruh dari globalisasi banyak hambatan yang menyebabkan tradisi gotong royong atau *sambatan* semakin luntur di negeri ini yang kadang dipengaruhi oleh kehidupan kota. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983:183), hambatan dalam mempertahankan nilai persatuan dalam gotong royong di masyarakat desa yaitu “suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan dapat menjadi mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budayanya”.
3. Usaha yang dilakukan masyarakat desa dalam mempertahankan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa. Warga saling bergaul terhadap yang lainnya, meskipun ada warga baru kita tetap menyapa, hal ini bertujuan mempererat kita sebagai makhluk sosial, sehingga jika ada kesusahan mereka mau bantu kita dan perangkat desa mampu menggerakkan semua warganya meskipun mereka warga baru, kita tetap harus menganggap semuanya sama tanpa membedakan. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan menurut Jusuf (2010), “untuk melestarikan budaya sambatan sehingga tidak hilang, diperlukan upaya dari tokoh masyarakat dan aparat desa untuk selalu mengingatkan dan mengkomunikasikan nilai luhur yang telah diwariskan ini kepada warga masyarakat baik warga asli maupun para pendatang”. Dengan demikian bahwa dalam mempertahankan gotong royong

atau sambatan sebaiknya warga saling mendukung dan terlibat dalam suatu kegiatan masyarakat serta memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, dan mewujudkan kesejahteraan warga sekitar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian dengan judul implementasi nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa (studi kasus pada kegiatan *sambatan* di desa Sendangrejo kecamatan Ngawen Kabupaten Blora), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bentuk kegiatan yang mencerminkan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa.
  - 1) Masyarakat desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong berwujud *rewang*, dengan menggerakkan tenaga kerja secara massal atau bersama-sama.
  - 2) Masyarakat rela berkorban meskipun panas mereka tetap semangat dalam membantu tetangganya yang sedang kesusahan baik seseorang itu punya derajat atau pangkat yang tinggi.
  - 3) Masyarakat dengan sukarela membantu tetangganya meskipun mereka tidak diberi upah.
  - 4) Rasa kekerabatan atau rasa kebersamaan masih kuat yang ada di diri mereka ketika ada tetangganya yang sedang membutuhkan tenaganya.
- b. Hambatan dalam mempertahankan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa. Hambatan yang biasa di alami ketika ada kegiatan gotong royong atau *sambatan* yang ada di desa adalah:
  - 1) Sebagian besar banyak warga jika tidak punya pekerjaan misalnya dalam pembangunan rumah sifatnya hanya menonton kurang mempunyai jiwa membantu terhadap temannya yang kesusahan.
  - 2) Banyak warga yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.
  - 3) Banyak warga yang kurang sadar bahwa setelah dia dibantu belum tentu dia membantu orang yang membantunya sehingga warga harus sadar diri juga bahwa dia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

- 4) Masyarakat ada yang merasa dirinya lebih tinggi, sehingga dalam pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh warga secara sukarela tetapi pemilik rumah lebih percaya kepada ahlinya.
  - 5) Biasanya ada warga yang tidak mau menyumbang benda atau sesuatu buat warganya yang membutuhkan, misalnya dalam pembangunan rumah bagi warga tidak mampu, kadang warga tidak mau menyumbang bambu buat tetangganya yang kesusahan.
- c. Usaha yang dilakukan dalam mempertahankan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa.
- 1) Sebaiknya sebelum kegiatan dilaksanakan masyarakat dikumpulkan terdahulu untuk dimusyawarahkan.
  - 2) Mungkin masyarakat sekarang lebih cenderung kesistem upah, sehingga peminat yang berperan dalam gotong royong sedikit, mungkin usaha yang harus dilakukan dengan menggerakkan masing-masing ketua RT nya buat menggerakkan anggota-anggotanya masing-masing tiap RT.
  - 3) Perangkat desa datang kerumahnya langsung, bagi mereka yang bekerja dikantor dapat digantikan setelah dia pulang kerja, hal ini dilakukan agar masyarakat dapat tertib dalam pelaksanaan kegiatan ini karena kita sebagai manusia harus saling membantu.
  - 4) Kepala desa menggerakkan semua perangkat desa buat musyawarah agar bagi mereka orang-orang yang tidak hadir diberikan sanksi sosial, karena dalam hal ini tidak memandang siapa orang itu kita juga harus merasakan beban orang lain.
  - 5) Perangkat desa setiap bulanya melakukan musyawarah agar mengetahui kondisi warganya khususnya bagi warga yang tidak mampu, karena mereka harus mendapatkan perhatian khusus.

## **SARAN**

Sebagai salah satu upaya untuk ikut mengembangkan pemikiran dalam rangka meningkatkan rasa saling tolong menolong atau gotong royong, maka

penulis perlu menyampaikan beberapa saran yaitu ditujukan pada anak, orang tua, dan peneliti berikutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Koenjtraningrat. 1985. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia.

Jalaluddin dan Abdullah. 2011. Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan. Jakarta:PT Grafindo Persada.

Jusuf, . 2010. "Sambatan". <http://jusufpsikologi.blogspot.com/2010/12/sambatan>. Diakses pada tanggal 15 November 2013 pukul 21.00 WIB.

Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*(Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru). Jakarta: UIP

Suhadi. 1982. Pengertian Pancasila. Yogyakarta: Liberty